

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Nilai Moral

Karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nilai moral yang terkandung dalam suatu karya sastra merupakan salah satu dari unsur intrinsik.

Salam (2000: 2) menjelaskan:

Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.

Terkait mengenai moral sebagai kesusilaan, penting untuk mengetahui pengertian yang jelas tentang moral itu sendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta pembangunan mental suatu bangsa, seperti yang diungkapkan Salam (2000: 1):

Pengertian yang jelas tentang moral dengan sendirinya akan mendorong kita kepada kehidupan kesusilaan yang tinggi, dan kita tahu bahwa kesusilaan yang tinggi adalah moral dasar dalam pembangunan dan kehidupan bangsa.

Dalam rangka mewujudkan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara seseorang membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang moral. Dengan pengetahuan itu, maka kesusilaan yang tinggi dapat tercapai.

Moral menunjuk pada pola perilaku individu-individu, kelompok atau budaya tertentu yang diharapkan oleh masyarakat dan diakui secara sosial, seperti yang dijelaskan Dürrenmatt dalam Gibbs (2015: 1): “*Die Moral bezeichnet das Handlungsmuster bestimmter Individuen, Gruppen oder Kulturen, das von der Gesellschaft*

erwartet wird oder sozial anerkannt ist.“ Dalam mengemukakan sebuah hasil karya, seorang pengarang hendak menyampaikan sesuatu kepada pembacanya, misalnya ajaran, pesan atau nilai moral. Moral itu sendiri dalam karya sastra biasanya menggambarkan pandangan hidup pengarangnya, pandangan mengenai nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Kenny dalam Nurgiyantoro (2013: 430) mengatakan:

Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan, lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Moral yang disampaikan melalui sebuah karya sastra bersifat praktis, karena dapat diterapkan dalam kehidupan pembaca.

Salam (2000: 13) menambahkan: Moral bersifat praktis, karena moral itu sendiri langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, mempunyai hubungan langsung bagaimana manusia harus berbuat dalam hidupnya sehari-hari. Moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca lewat ceritanya tidak terlepas dari hal-hal yang praktis atau mudah didapat, karena berhubungan dengan hal-hal yang sering terjadi dalam kehidupan nyata, seperti sopan santun, etika pergaulan sehari-hari atau tingkah laku. Dengan demikian banyak ajaran atau nilai moral yang dapat diambil.

Lebih lanjut diungkapkan oleh Salam (2000: 2), bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yakni memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk, tetapi pengertian atau pandangan mengenai baik dan buruk itu sendiri dalam

hal tertentu bagi beberapa orang berbeda. Ada hal yang dipandang baik oleh orang tertentu atau bangsa tertentu, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa lain. Hal itu tergantung dari pengertian atau pandangan orang atau bangsa tersebut mengenai suatu hal yang baik atau buruk, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013: 429) bahwa pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya. Nurgiyantoro menambahkan (2013: 431):

Dalam cerita fiksi digambarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal.

Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadi. Ia tidak bersifat kebangsaan, apalagi keseorangan, walau memang terdapat ajaran moral-kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu. Meskipun pandangan tiap orang atau bangsa berbeda-beda mengenai suatu perbuatan buruk dan baik, ajaran atau nilai moral yang terdapat dalam karya sastra yang bersifat universal, menyeluruh atau umum biasanya akan diterima kebenarannya secara universal pula, karena berisi nilai luhur kemanusiaan yang diakui semua manusia.

Ajaran atau nilai moral dalam karya sastra meliputi persoalan hidup yang dialami manusia. Persoalan hidup manusia itu sendiri bersifat kompleks dan beragam. Ajaran moral mencakup kepada persoalan hidup manusia yang tidak terbatas, seperti diungkapkan Nurgiyantoro (2013: 441-442):

Ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ia dapat meliputi seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia

dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Masalah yang berupa persoalan hidup manusia dengan dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri, takut, kesepian, dan lain-lain yang berkaitan dengan diri dan kejiwaan seorang individu. Persoalan hidup manusia dengan sesama manusia atau antar sesama, seperti persahabatan, kekeluargaan, cinta kasih antar sesama, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia. Persoalan hidup manusia yang berkaitan dengan Tuhannya berhubungan dengan keimanan dan kepercayaan seorang manusia dengan Tuhan atau agama yang dianutnya. Dapat juga mengenai masalah toleransi antar umat beragama.

Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk suatu perbuatan atau kelakuan. Artinya moral mengajarkan tentang bagaimana membedakan antara perbuatan yang buruk dan yang baik. Kant dalam Salam (2000: 6) mengatakan:

Sebenarnya tidak ada yang disebut baik di dunia ini atau di mana pun tanpa kualifikasi, kecuali kemauan baik, *“There is nothing in the world or even out of it that can be called good without qualification except a good will.”*

Konsekuensi dari sesuatu perbuatan yang baik ialah hasilnya juga menuju kepada hasil yang baik. Kemauan baik itu hendaknya dilandasi oleh kebajikan dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Salam (2000: 62) menjelaskan, bahwa kebajikan atau bajik artinya baik, yaitu baik yang terpuji, baik yang berkemanusiaan. Kemauan baik yang dilandasi oleh kebajikan-kebajikan dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Borba dalam Nurgiyantoro (2013: 439) mengatakan ada tujuh kebajikan utama yang perlu dimiliki seseorang dalam mengembangkan kecerdasan

moralnya, yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa kebajikan termasuk ke dalam nilai moral baik.

Selain teori dari Borba, terdapat pula teori lain mengenai kebajikan, yaitu teori dari Plato dalam Remmert (2015). Menurut Plato, terdapat 4 kebajikan utama yang disebut dengan *Kardinaltugenden*, “*Als die vier klassischen Grundtugenden gelten seit Platon Klugheit, Gerechtigkeit, Tapferkeit, und Besonnenheit.*” Empat kebajikan tersebut adalah *Klugheit, Gerechtigkeit, Tapferkeit, Besonnenheit*. Terkait mengenai *Kardinaltugenden*, Veitschegger (2011: 1) menjelaskan, bahwa *Kardinaltugenden* terdiri dari 4 kebajikan, yaitu *Klugheit, Gerechtigkeit, Tapferkeit, und Mäßigung*, “*Platon unterscheidet vier solche Tugenden: Klugheit, Gerechtigkeit, Tapferkeit und Mäßigung.*” Mengenai istilah *Besonnenheit* dan *Mäßigung* itu sendiri, Mai (2017: 2) mengatakan, bahwa *Besonnenheit* dan *Mäßigung* memiliki pengertian yang sama, “*Im Deutschen werden als Synonym auch gerne mal Mäßigkeit, Besonnenheit und Selbstbeherrschung verwendet.*” Pada penelitian ini istilah yang akan digunakan adalah berdasarkan teori Veitschegger, yaitu *Mäßigung*. Empat kebajikan dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Teori Plato

No.	Jenis Kebajikan	Keterangan
1.	<i>Klugheit</i>	<i>Klugheit ist die Fähigkeit zu konkretem angemessenem Handeln unter Berücksichtigung aller für die Situation relevanter Faktoren, individueller Handlungsziele und sittlicher Einsichten.</i> Klugheit atau kebijaksanaan adalah kemampuan dalam pengambilan suatu tindakan yang tepat dengan mempertimbangkan segala hal, seperti faktor situasi yang relevan, tujuan dari tindakan individu dan wawasan moral. atau dapat disebut juga kepandaian atau kehati-hatian seseorang dalam mengambil keputusan apabila mengalami situasi yang sulit.
2.	<i>Gerechtigkeit</i>	<i>Die ursprüngliche Bedeutung von gerecht ist „angemessen, richtig“.</i> Gerechtigkeit adalah keadilan. Makna sebenarnya dari kata adil itu sendiri adalah seimbang dan benar atau tepat. Keadilan itu sendiri berarti sama berat atau tidak berat sebelah, tidak memihak, memperlakukan seseorang berdasarkan haknya.

No.	Jenis Kebajikan	Keterangan
3.	<i>Tapferkeit</i>	<p><i>Tapferkeit ist die menschliche Fähigkeit, als Individuum oder als Gruppe Gleichgesinnter einer schwierigen Situation entgegenzutreten; meist mit der Überzeugung, für etwas Übergeordnetes zu kämpfen. Tapferkeit</i> atau keberanian adalah kemampuan manusia sebagai individu atau kelompok dalam menghadapi situasi yang sulit dan biasanya ditunjukkan saat memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting. Dengan kata lain kemantapan hati atau kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi bahaya atau kesulitan.</p>
4.	<i>Mäßigung</i>	<p><i>In der Ethik wird unter Mäßigung zum Teil die Beherrschung, zum Teil die Unterdrückung von Affekten verstanden. Mäßigung</i> atau pengekangan diri adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya saat merasa tertekan. Dapat dikatakan juga kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau membatasi dirinya.</p>

Selain dari teori di atas tentang kebajikan, ada pula pendapat lain dari Precht (2010: 187), yaitu sebagai berikut.

Das Gute wird geschätzt, das Schlechte verurteilt. In jeder Kultur gibt es Mitgefühl und auch die Idee der Gerechtigkeit. Es gibt Normen, und es gibt Strafen für denjenigen, der gegen sie verstößt. Es gibt Erlaubnisse, Verbote und Tabus. Fürsorge, Barmherzigkeit, Ehrlichkeit und Friedfertigkeit werden gepriesen, Aggressionen, Mord, Stehlen, Betrügen und Lügen verdammt.

Teori tersebut berarti hal-hal baik akan dipuji, sedangkan hal-hal buruk akan dijauhi atau dicela. Pada setiap budaya terdapat perasaan atau pendapat sendiri tentang keadilan. Ada norma-norma dan ada juga sanksi-sanksi bagi pelanggarnya. Ada *Erlaubnisse* (Izin), *Verbote* (Larangan) dan *Tabus* (Tabu). Empat hal yang termasuk ke dalam perbuatan terpuji atau diperbolehkan adalah *Fürsorge* (Kesejahteraan), *Barmherzigkeit* (Belas kasih/simpaty), *Ehrlichkeit* (Kejujuran) dan *Friedfertigkeit* (Kedamaian). Lima hal yang termasuk ke dalam perbuatan tercela atau perbuatan yang dilarang atau dijauhi, yaitu *Aggressionen* (Penyerangan), *Mord* (Pembunuhan), *Stehlen* (Pencurian), *Betrügen* (Penipuan) dan *Lügen* (Kebohongan). Di dalam teori ini sendiri perbuatan yang tabu tidak dijelaskan atau tidak ada penjelasannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Teori Precht

No.	Jenis Perbuatan	Perbuatan
1.	<i>Erlaubnisse</i> (Diperbolehkan)	<i>-Fürsorge</i> : Kesejahteraan <i>-Barmherzigkeit</i> : Simpaty <i>-Ehrlichkeit</i> : Kejujuran <i>-Friedfertigkeit</i> : Kedamaian

No.	Jenis Perbuatan	Perbuatan
2.	<i>Verbote</i> (Dilarang)	<i>-Agressionen</i> : Penyerangan <i>-Mord</i> : Pembunuhan <i>-Stehlen</i> : Pencurian <i>-Betrügen</i> : Penipuan <i>-Lügen</i> : Kebohongan
3.	<i>Tabus</i> (Tabu)	-

Dapat disimpulkan, bahwa moral disamakan dengan kesusilaan. Moral adalah ajaran mengenai baik buruknya perbuatan. Moral mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan yang bersifat universal atau diakui oleh manusia sejadat. Moral mencakup seluruh persoalan hidup manusia, seperti persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain atau sesama manusia dan dengan Tuhannya.

Dalam penelitian ini teori moral yang akan digunakan, yaitu gabungan teori Plato yang didukung oleh teori Precht. Kriteria nilai moral dari Plato, yaitu 4 kebajikan utama, seperti *Klugheit*, *Gerechtigkeit*, *Tapferkeit*, *Mäßigung* yang digabung dengan teori Precht, yaitu 4 kebajikan atau perbuatan terpuji: *Fürsorge*, *Barmherzigkeit*, *Ehrlichkeit*, *Friedfertigkeit* dan ditambah dengan 5 keburukan atau perbuatan tercela, yaitu *Agressionen*, *Mord*, *Stehlen*, *Betrügen*, *Lügen*.

1.1. Bentuk Penyampaian Pesan Moral

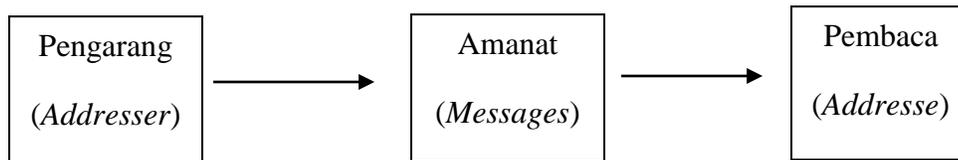
Menurut Nurgiyantoro (2013: 460) dari sisi tertentu cerita fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan atau amanat. Fiksi itu sendiri adalah sebagai perwujudan dari pikiran atau keinginan pengarang dalam mengungkapkan atau menyampaikan sesuatu yang berupa pesan moral. Secara umum dapat dikatakan, bahwa bentuk penyampaian pesan moral dalam cerita atau karya fiksi dapat dibedakan ke dalam dua cara. Yang pertama adalah pesan moral secara langsung, sedangkan yang kedua adalah penyampaian secara tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral langsung dan tidak langsung akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Penyampaian Langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 461) bentuk penyampaian pesan yang bersifat langsung boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian *telling*, atau penjelasan, *expository*. Maksudnya sama halnya dengan pengarang yang menguraikan perwatakan tokoh secara langsung. Hal yang sama juga terjadi dalam penyampaian pesan moral, yang bertujuan agar memudahkan pembaca untuk memahaminya. Teknik penyampaian secara langsung dapat dikatakan bersifat komunikatif. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengerti apa yang dimaksud oleh pengarang tanpa harus menafsirkan, mengira atau menebak-nebak sendiri maksud si pengarang. Nurgiyantoro (2013: 462) mengatakan, bahwa hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*Addresser*) dan pembaca

(*Adresse*) pada penyampaian pesan moral dengan cara ini adalah bersifat langsung.

Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan skema berikut:



2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 467) pesan moral yang terkandung dalam suatu karya sastra dan disampaikan dalam bentuk tidak langsung biasanya tersirat dalam cerita. Untuk dapat mengerti dan memahami pesan moral apa yang diberikan pengarang dalam karyanya, pembaca dituntut untuk merenungkan, menghayati atau memahami sendiri apa yang dimaksud oleh pengarang. Berbeda dengan bentuk penyampaian langsung, bentuk penyampaian tidak langsung dalam menyampaikan pesan moral bersifat tidak komunikatif. Pembaca tidak mudah memahami atau menangkap pesan moral yang disampaikan oleh pengarang, karena pembaca perlu menafsirkan yang dimaksud pengarang dalam karyanya. Kemungkinan kesalahan tafsir dalam menangkap maksud pengarang terbilang besar, karena kemampuan tiap pembaca atau individu dalam menafsirkan sesuatu berbeda-beda. Nurgiyantoro menambahkan (2013: 467):

Pesan moral yang disampaikan dalam bentuk tidak langsung diungkapkan atau disalurkan melalui peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam

tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya.

Dapat disimpulkan, bahwa bentuk penyampaian pesan moral terbagi menjadi dua, yakni penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral langsung adalah bentuk yang menyampaikan pesan, ajaran atau nilai moral secara langsung oleh pengarang tanpa perlu pembaca menafsirkan, menghayati atau menebak-nebak maksud dari pengarang. Bentuk penyampaian nilai moral secara langsung bersifat komunikatif, karena pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengerti pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Sedangkan bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung berarti pembaca perlu menghayati, memahami, merenungkan dan menebak-nebak yang hendak disampaikan oleh pengarang. Bentuk penyampaian tidak langsung bersifat tidak komunikatif, karena pembaca tidak mudah dalam memahami hal-hal atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka bentuk penyampaian pesan moral dari roman anak-anak "*Anton taucht ab*" karya Milena Baisch adalah tidak langsung, karena pesan moral dalam roman tersebut tercermin dari perilaku tokoh dalam cerita, sehingga pembaca tidak langsung mengetahui pesan atau nilai moral yang ada dalam cerita.

2. Roman

Vossler dalam Bauer (2005: 11) mengatakan, bahwa kata roman berasal dari bahasa Perancis “*romanz*“ pada abad ke-12, serta dari ungkapan bahasa Latin, yaitu “*lingua romana*“ yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa. Roman merupakan karangan prosa yang berbentuk fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Kaitannya roman sebagai karya fiksi, Goethe dalam Lohrer (2009: 806) mengatakan: “*Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellt.*“ Roman menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Terkait cerita, peristiwa dan kejadian yang digambarkan di dalam roman adalah rekaan atau tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan, Fontane dalam Soll (2005: 8) mengatakan:

Romane erzählen Geschichten. Meistens sind sie nicht wahr. Die Personen, die geschildert werden, haben nie existiert; Situationen und Handlungen haben so, wie sie dargestellt werden, nicht stattgefunden.

Roman menceritakan kisah-kisah atau cerita, dan pada umumnya cerita yang digambarkan dalam roman, seperti tokoh, situasi dan keadaan, tidak ditemukan atau terdapat dalam kehidupan nyata.

Sedangkan dalam pengertian modern Van Leeuwen dalam Nurgiyantoro (2013: 18) mengatakan, roman berarti cerita prosa yang melukiskan suatu pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengertian tersebut ditambah lagi dengan Nurgiyantoro (2013:

18), roman “menceritakan tokoh dari ayunan sampai ke kubur“ dan “lebih banyak melukiskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup.“ Roman menceritakan kehidupan tokohnya dari anak-anak hingga kematiannya, serta menceritakan juga keadaan dan kehidupan batin, watak dan sifat tokohnya.

Menurut Suroto (1989: 20) perbedaan antara roman dengan karya sastra fiksi lain adalah berdasarkan luas tidaknya pengembangan cerita. Roman terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Dalam roman alurnya lebih longgar, sehingga hal tersebut memungkinkan terjadinya pengembangan lebih luas. Hal senada juga di jelaskan oleh Tjahjono (1987: 160) menyatakan pembagian prosa fiksi menjadi roman, novel, dan cerpen tidaklah ditinjau dari panjang pendeknya cerita, namun ditinjau dari besarnya kandungan masalah dalam cerita tersebut. Dalam roman akan terkandung banyak masalah dan problematika yang disajikan oleh pengarang. Roman akan cenderung memaparkan segala persoalan dan gambaran masing-masing tokoh secara panjang lebar dan terinci. Luasnya pengembangan cerita yang ada di dalam roman berasal dari kandungan masalah yang di paparkan pengarang.

Roman itu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Krüger dan Stegelmeyer (2000: 307) roman dibagi menjadi dua berdasarkan jenis dan persoalannya, yaitu *Abenteuerroman* dan *Räuberroman*. Pada *Abenteuerroman* peristiwa dan pengalaman khusus adalah fokus atau inti dari cerita, “*Bezeichnung für einen Roman, in dessen Mittelpunkt ein besonderes Ereignis oder Erlebnis steht*“ Krüger

dan Stegelmeyer (2000: 7). Yang dapat menikmati roman jenis *Abenteuerroman* bukan hanya orang dewasa, melainkan juga anak-anak dan remaja, seperti yang diungkapkan Krüger dan Stegelmeyer (2000: 7), “*Der Abenteuerroman, der ursprünglich Teil der Hochliteratur war, ist rasch in alle literarischen Bereiche vorgedrungen, taucht also in der Kinder- und Jugendliteratur ebenso auf.*“ *Abenteuerroman* merupakan bagian dari literatur dan dapat dengan cepat menembus ke segala bagian literatur, termasuk ke dalam literatur anak dan remaja. Sedangkan *Räuberroman* adalah salah satu jenis roman yang tokoh atau figur utamanya ialah pencuri atau perampok berhati mulia yang melawan hukum demi membebaskan dan melindungi orang miskin dan orang yang tertindas, seperti yang dinyatakan Krüger dan Stegelmeyer (2000: 294) “*Ein Romantypus mit der Zentralfigur des edlen Räuber, der zwar außerhalb des geltenden Gesetzes steht, weil er Verbrechen begeht, andererseits jedoch als Befreier und Beschützer der Armen und Rechtlosen auftritt.*“

Tjahjono (1987: 161-164) membagi jenis-jenis roman secara konvensional atau berdasarkan masalah yang dikandungnya, yaitu:

1. Roman sejarah adalah roman yang ditulis berdasarkan fakta sejarah. Namun dalam penuturannya fakta sejarah itu telah dipadukan dengan imajinasi pengarang. Misalnya disamping tokoh yang pernah secara riil ada dalam realita sejarah, masih kita temukan pula tokoh-tokoh lain yang fiktif saja hasil ciptaan si pengarang.
2. Roman bertendens adalah roman yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kepincangan yang terjadi dalam masyarakat dengan jalan menceritakan kepincangan-kepincangan dan keganjilan-keganjilan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Sesungguhnya setiap roman memiliki tujuan tertentu, karena tak mungkin seorang pengarang menulis tanpa tujuan, tanpa pesan atau misi. Hanya saja dalam roman bertendens tujuannya terbatas dalam usaha memperbaiki kepincangan dalam masyarakat lewat kecaman-kecaman yang ditulis dalam romannya.

3. Roman psikologis adalah roman yang menyajikan perjuangan jiwa seorang tokoh. Dalam hal ini seorang pengarang lebih menitikberatkan pada analisis jiwa dari masing-masing tokoh dalam romannya. Dalam roman jenis ini tampak, bahwa segala lakuan dan tuturan tokoh banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwanya.
4. Roman detektif adalah roman yang berisi usaha para penegak hukum atau aparat negara, dalam hal ini polisi atau detektif, memberantas segala tindak kejahatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Cerita detektif yang baik akan selalu menegangkan diri pembaca.
5. Roman adat atau daerah. Dalam roman ini pengarang akan menyajikan cerita yang berdasarkan adat atau tradisi masyarakat daerah tertentu. Jadi titik beratnya pada pengaruh adat atau tradisi terhadap perihal laku atau gerak hidup seorang tokoh atau beberapa tokoh. Membaca roman adat atau daerah ini secara tidak langsung kita diperkenalkan pada keunikan dan keistimewaan dari adat atau tradisi masing-masing daerah yang berada di Indonesia.
6. Roman sosial adalah roman yang menyajikan cerita yang bertolak dari relasi manusia dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan konsep filosofis bahwa manusia itu merupakan makhluk sosio-individual, di samping sebagai makhluk

yang berpribadi, dia juga merupakan makhluk yang hidup dalam kungkungan sosialnya.

7. Roman perjuangan. Dalam roman ini ditampilkan perjuangan bangsa Indonesia, baik fisik maupun perjuangan batin, untuk mendapatkan kemerdekaan sebagai bangsa. Tentunya roman-roman jenis ini muncul di seputar masa revolusi fisik yang terjadi di Indonesia pada tahun 1940-an.
8. Roman wanita adalah roman yang melukiskan perjuangan hidup seorang wanita, dunia batin dan dunia lahirnya. Roman wanita muncul bertolak dari kenyataan betapa banyak, kompleks, dan rumitnya liku-liku hidup wanita. Oleh karena itu pula dunia wanita adalah dunia yang sangat menarik untuk diangkat sebagai sebuah cerita.
9. Roman anak-anak adalah roman yang memaparkan kehidupan anak-anak. Tingkah laku yang lucu, gembira, sampai hal yang berbau petualangan dan berbahaya diungkapkan dengan begitu menarik. Nasihat-nasihat baik diberikan secara implisit lewat perilaku dan tindakan para tokoh dalam roman anak-anak itu.
10. Roman simbolis. Dalam roman ini seorang pengarang bukan hendak memaparkan pengalaman duniawi, tetapi hendak memaparkan pengalaman batinnya. Dunia yang hidup ini hanya dipakai sebagai saluran untuk mengungkapkan hal-hal yang adikodrati sifatnya, yang metafisik.

Dari uraian mengenai berbagai roman dapat disimpulkan, bahwa roman adalah salah satu jenis prosa berbentuk fiksi yang cerita di dalamnya bersifat rekaan, imajinasi dan tidak benar-benar terjadi atau sesuai kenyataan. Di dalam roman

menceritakan kehidupan tokohnya dari lahir hingga kematiannya dan menceritakan juga keadaan batin, watak dan sifat tokohnya. Roman itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu roman sejarah, bertendens, detektif, adat atau daerah, perjuangan, wanita, sosial, psikologis, anak-anak dan simbolis. Roman yang akan dianalisis pada penelitian ini termasuk dalam jenis roman anak-anak. Pemaparan tentang roman anak-anak akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1. Roman Anak-anak

Roman anak-anak adalah roman yang menceritakan tentang kehidupan anak-anak. Tjahjono (1987: 164) mengungkapkan:

Tema-tema yang disuguhkan dalam roman anak-anak cukup menarik, seperti seputar masalah kejujuran, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, persahabatan, menghormati orang tua, kebajikan, dan sebagainya.

Tema-tema yang diceritakan dalam roman anak-anak berkaitan dengan kehidupan anak-anak. Biasanya berisi hal-hal yang bersifat mendidik, seperti berkata jujur, saling tolong-menolong, saling menghormati dan sebagainya. Terkait tema yang dipaparkan dalam roman anak-anak mengenai kehidupan anak-anak, Mueller (2008: 1) menjelaskan:

Kinderromane beschäftigen sich in erster Linie mit Themen, die für Kinder wichtig sind. Dabei kann es zum Beispiel um die Schule, Sport, Freizeit, und um Freundschaften, aber auch um das Verliebt sein und die Liebe gehen

Tema dalam roman anak-anak adalah tema yang berkaitan dengan kehidupan anak-anak, seperti sekolah, olahraga, liburan dan persahabatan atau bahkan tentang percintaan.

Tidak menutup kemungkinan apabila cerita yang dituliskan dalam roman anak-anak bertemakan hal-hal yang kurang baik. Mueller (2008: 1) menjelaskan:

Doch nicht nur die "guten" Themen werden in Kinderromanen beschrieben. Auch mit schwierigen Problemen, wie zum Beispiel Krisen im Familienleben oder Drogen, werden in Kinderbüchern zur Sprache gebracht.

Tema dengan permasalahan yang sulit seperti krisis dalam kehidupan keluarga atau narkoba juga digambarkan dalam roman anak-anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa roman anak-anak adalah roman yang menceritakan kehidupan anak-anak. Tema yang dipaparkan dalam roman anak-anak berkaitan dengan kehidupan anak-anak, seperti persahabatan, liburan dan petualangan. Dalam roman anak-anak tidak menutup kemungkinan juga memaparkan tema-tema yang kurang baik, seperti krisis dalam kehidupan keluarga atau narkoba. Roman "*Anton taucht ab*" karya Milena Baisch termasuk dalam roman anak-anak, karena roman tersebut menceritakan petualangan si tokoh utama yang masih anak-anak.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Azimah dengan judul "Nilai Moral dalam Kumpulan Cerita (*Erzählung*) "*Von Bücherfressern, Dachbodengespenstern und anderen Helden*" Karya Cornelia Funke. Hasil penelitian Azimah menunjukkan, bahwa dalam kumpulan cerita (*Erzählung*) "*Von Bücherfressern, Dachbodengespenstern und anderen Helden*" karya Cornelia Funke mengandung 14 nilai moral, yaitu Ketulusan hati, Kerendahan hati, Simpati,

Pencurian, Ketetapan hati, Kecurangan, Aturan, Kesederhanaan, Diam, Ketekunan, Ketenangan hati, Kejujuran, Penyerangan dan Kebohongan. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai moral.

Penelitian relevan berikutnya adalah penelitian milik Sani dengan judul “Penokohan Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan dalam Roman “*Anton taucht ab*“ Karya Milena Baisch“. Hasil penelitian Sani menunjukkan, bahwa penokohan yang sering muncul pada tokoh utama maupun tokoh-tokoh tambahan dalam roman “*Anton taucht ab*“ adalah *explizite Charakterisierung*. Relevansinya dengan penelitian ini adalah membahas sumber data yang sama, yaitu roman “*Anton taucht ab*“ karya Milena Baisch.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu wujud dari pikiran seseorang dalam bentuk tulisan ialah karya sastra. Roman merupakan salah satu jenis karya sastra yang menceritakan sebuah cerita yang tidak nyata. Roman adalah sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya. Roman terdiri dari beberapa jenis, dan salah satunya adalah roman anak-anak yang menceritakan tentang kehidupan anak-anak. Tema yang dipaparkan dalam roman anak-anak juga berhubungan dengan kehidupan anak-anak. Roman anak-anak memiliki unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsik dari roman anak-anak adalah nilai moral. Nilai moral adalah ajaran mengenai baik buruknya perbuatan. Nilai moral

dalam karya sastra meliputi persoalan hidup yang dialami manusia, seperti persoalan hidup antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia dan Tuhannya. Pesan moral dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Dalam penelitian ini data dianalisis berdasarkan kriteria nilai moral dari Plato dan Precht. Dalam teori Plato dijelaskan, bahwa terdapat 4 kebajikan, yaitu *Klugheit*, *Gerechtigkeit*, *Tapferkeit*, *Mäßigung*. Kebajikan tersebut termasuk ke dalam nilai moral baik dan perlu dimiliki seseorang dalam mengembangkan kecerdasan moralnya. Sebagai teori pendukung digunakan juga teori dari Precht. Teori tersebut berisi 4 perbuatan terpuji atau perbuatan yang diperbolehkan (*Erlaubnisse*), yaitu *Fürsorge*, *Barmherzigkeit*, *Ehrlichkeit*, *Friedfertigkeit* dan 5 perbuatan tercela atau perbuatan yang dijauhi dan dilarang (*Verbote*), yaitu *Agressionen*, *Mord*, *Stehlen*, *Betrüßen*, *Lügen*. Data yang akan dianalisis adalah kalimat dalam paragraf yang mengandung nilai moral pada roman anak-anak “*Anton taucht ab*” karya Milena Baisch.